KARAKTERISTIK PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA BANDAR LAMPUNG 2015
(Studi di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung)

Skripsi

Oleh
NOVELLA PUTRIASAFA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

ABSTRACT

CHARACTERISTICS OF VOTERS BEHAVIOUR IN ELECTION MAYOR AND DEPUTY MAYOR BANDAR LAMPUNG 2015 (Studies in Kampung Baru Subdistirct, Bandar Lampung)

By

NOVELLA PUTRIASAFA

In the Election of Mayor and Deputy Mayor of Bandar Lampung 2015, there was three pairs of candidates : Muhammad Yunus-Ahmad Muslimin, Herman HN-Yusuf Kohar and Thobroni Harun-Komarunizar. The candidates are trying to gain the support of voters to win the seat of Mayor and Deputy Mayor of Bandar Lampung. However, in every election, of course there are the behaviors of voters in determining their choice. Voter behavior is closely related to how people behave and interact in an election, especially in relation to interest and their political preferences against a political party or candidate to be chosen.

Voter behavior is a person's behavior to make his/her choice. The behavior of voters according to the experts is divided into three approaches : sociological approaches, psychological approach and rational approach.

The purpose of this study was to determine the voters behavior in Kampung Baru Subdistrict of Election Mayor and Deputy Mayor Bandar Lampung 2015. This study uses descriptive quantitative data collection tools such as questionnaires with 96 samples of voters.

The results of this study indicate that rational approach highest percentage of 61%, while the sociological and psychological approach are lower , respectively - amounted to 38.7 % and 42.3 % . These results show that voters prefer rational approach that includes peronal gain factor, giving money or goods, following the choices of the others, intimidation of other people and opinions in selecting candidates who had a case.

Keywords : voting behavior, voter behavior approachs, mayor election

ABSTRAK

KARAKTERISTIK PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA BANDAR LAMPUNG 2015 (Studi Kasus Kelurahan Kampung Baru, Bandar Lampung)

Oleh

NOVELLA PUTRIASAFA

Dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015 lalu, terdapat tiga pasang calon, yaitu Muhammad Yunus-Ahmad Muslimin, Herman HN-Yusuf Kohar dan Thobroni Harun-Komarunizar. Para calon terus berusaha mendapatkan dukungan dari masyarakat untuk dapat memenangkan kursi Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung. Akan tetapi, dalam setiap pemilihan, tentu ada saja perilaku pemilih calon dalam menentukan pilihannya.

Perilaku pemilih erat kaitannya dengan bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi dalam sebuah pemilihan umum, terutama terkait dengan ketertarikan dan pilihan politik mereka terhadap suatu partai politik atau kandidat yang akan dipilihnya.

Perilaku pemilih adalah perilaku seseorang dalam menentukan pilihannya. Perilaku pemilih menurut para ahli terbagi ke dalam tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat karakteristik perilaku pemilih di Kelurahan Kampung Baru dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data deskriptif kuantitatif seperti kuesioner dengan 96 sampel pemilih.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan rasional dengan persentase tertinggi yaitu 61%, sedangkan pendekatan sosiologis dan psikologis yang lebih rendah yaitu sebesar 38,7% dan 42,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemilih lebih memilih pendekatan rasional yang mencakup faktor keuntungan pribadi,

pemberian uang atau barang, mengikuti pilihan orang lain, intimidasi dari orang lain dan pendapat dalam memilih calon yang pernah tersandung kasus.

Kata kunci : perilaku memilih, pendekatan perilaku pemilih, pemilihan Walikota

KARAKTERISTIK PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA BANDAR LAMPUNG 2015
(Studi di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung)

Oleh

NOVELLA PUTRIASAFA

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar SARJANA ILMU PEMERINTAHAN

pada

Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi : **KARAKTERISTIK PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA BANDAR LAMPUNG 2015 (Studi di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : *Novella Putriasafa*

No. Pokok Mahasiswa : **1216021088**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Suwondo, M.A.
NIP 19590903 198503 1 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si.
NIP 19600729 199010 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Suwondo, M.A.** .....

Penguji : **Budi Harjo, S.Sos., M.IP.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya, M.Si.
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian : **19 Oktober 2016**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.

2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.

3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai bahan acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Oktober 2016
Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
34729AEF137124041
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Novella Putriasafa
NPM. 1216021088

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan pada tanggal 1 November 1994. Penulis merupakan putri pertama dari pasangan Bapak Sarkawi dan Ibu Fatma Wirna dan memiliki satu adik laki-laki bernama M. Yudha Putraasafa.

Penulis memulai jenjang pendidikan formal di TK Aisyah Bustanul Athfal Tanjung Enim pada tahun 1999, dilanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 2 Tanjung Enim pada tahun 2000. Kemudian Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) No. 1 Lawang Kidul dan lulus pada tahun 2009. Di tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Muara Enim dan lulus pada tahun 2012. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Jurusan Ilmu Pemerintahan.

MOTTO

"Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya"

(Q.S Al Baqarah : 286)

"Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang"

(Imam Syafi'i)

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik"

(Evelyn Underhill)

"Setiap kesalahan adalah pelajaran dan setiap pelajaran menjadikanmu lebih baik"

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirahmanirrahiim
Puji syukur kehadirat Allah SW, karena atas berkah dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik, *alhamdulillahirabbil alamiin*. Shalawat serta salam terlimpahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada

Ayahanda Sarkawi dan Ibunda Fatma Wirna
Terima kasih papa dan mama yang selalu mendo'akan, melimpahkan cinta kasih sayang dan perhatian serta nasihat yang tidak pernah terbatas, atas semua jerih payah, tetes keringat dan pengorbanan selama ini, yang selalu memberikan dorongan semangat dan meyakinkan bahwa aku mampu serta selalu mengingatkan untuk tidak lupa berdo'a. Semoga karya sederhana ini bisa memberikan rasa bangga dan bahagia bagi papa mama.
Terima kasih Pa, Ma.

Adik tercinta, M. Yudha Putraasafa

Dosen pembimbing dan penguji yang telah membimbing dan mengarahkan saya

Sahabat-sahabat yang selalu memberi dukungan dan saling mengingatkan

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-NYA sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Karakteristik Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung 2015 (Studi di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung)"** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan jauh dari sempurna, sebagai akibat dari keterbatasan yang ada pada diri penulis. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar bermanfaat untuk di kemudian hari.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Syarif Makhya selaku Dekan FISIP Universitas Lampung
2. Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan
3. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Pemerintahan.
4. Bapak Dr. Suwondo, M.A. selaku Pembimbing Utama Skripsi, yang telah banyak memberikan arahan, masukan, kritik-saran dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Budiharjo, S. Sos., M. IP selaku pembahas dan penguji yang telah banyak memberikan arahan, masukan, kritik-saran dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi iniv
6. Bapak Syafarudin, S.Sos selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan perkuliahan
7. Seluruh Dosen Ilmu Pemerintahan FISIP Unila, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada Penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Ilmu Pemerintahan.
8. Seluruh Staf Jurusan Ilmu Pemerintahan dan Staf FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat ditulis satu persatu, terima kasih telah banyak membantu Penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Ilmu Pemerintahan.
9. Bapak Sakirman selaku Lurah Kampung Baru beserta jajaran, terimakasih atas bantuannya dalam memberikan data dan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
10. Kedua orangtuaku tercinta, Papa Sarkawi dan Mama Fatma Wirna. Terima kasih untuk papa terhebat, yang tidak pernah lelah bekerja keras untuk anak-anaknya, tegas tetapi penyayang, yang ingin melihat anak-anaknya kelak sukses daripada beliau. Mama, wanita terhebat yang selalu mendo'akan anak-anaknya, wanita dengan semangat baja tidak pernah lelah demi kehidupan anak-anaknya. Terimakasih, pa, ma, ma'af selama ini terlalu banyak airmata yang kalian tumpahkan karena uni, ma'af uni belum bisa membuat papa-mama bangga, ma'af uni baru bisa menyelesaikan perkuliahan uni, terima kasih atas semuanya. Semoga uni nanti bisa membalas semua jerih payah dan pengorbanan papa-mama selama ini, uni sayang papa-mama.
11. Adikku satu-satunya, M. Yudha Putraasafa, teman berantem kalau di rumah, adik paling rese tapi ngangenin. Semoga kita bisa menjadi kebanggaan papa-mama ya dek.
12. Untuk lelaki yang setia menemani dari awal perkuliahan, Yogi Irawan, yang selalu menyemangati, selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini jika aku sudah mulai lelah, tidak pernah lelah mendengar keluh kesahku, selalu sabar dengan sifatku yang kekanak-kanakan. Terimakasih

karena telah selalu ada. Cepatlah kerjain skripsinya, biar bisa selfie pake toga :p

13. Sahabat-sahabatku di kampus, Anggun Veriana Agustina S.IP semoga cepet dapet kerjanya, Ayu Rara Novemilia yang paling sabar dan selalu bareng dalam proses bimbingan, haha. Dalilah, Desti Sulistiani, Ira Yuleni dan Meilin Malita, ayo semangat biar cepet nyusuuul. Terimakasih atas persahabatan yang telah terjalin, semoga silahturahmi kita tidak pernah terputus.
14. Sahabat-sahabat SMA-ku, Anis (nnus) Putri Marisyah yang selalu nanyain kapan wisuda, semangat ya kuliah S1-nya bebeep. Erin Noventri Anggraini si *baby huey*, ayo cepet selesaiin kuliahnya juga yin. Terimakasih udah mau jadi sahabat aku bertahun-tahun, jangan capek ya hahaha. Semoga kita bertiga jadi orang sukses, aamiin.
15. Teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Pemerintahan Angkatan 2012, terimakasih untuk pertemanan selama ini, sukses untuk kita semua.

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan, sehingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Oktober 2016

Novella Putriasafa

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI i
DAFTAR TABEL iii
DAFTAR GAMBAR v

I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9

II. TINJAUAN PUSTAKA
A. Tinjauan Tentang Perilaku Politik 10
B. Tinjauan Tentang Perilaku PolitikPemilih 12
1. Pendekatan Struktural 14
2. Pendekatan Sosiologis 15
3. Pendekatan Ekologis 16
4. Pendekatan Psikologis 16
5. Pendekatan Rasional 18
C. Tinjauan Tentang Pemilih 21
D. Tinjauan Tentang Jenis-jenis Pemilih 22
1. Pemilih Rasional 22
2. Pemilih Tradisional 23
3. Pemilih Kritis 23
4. Pemilih Skeptis/Apatis 24
E. Tinjauan Tentang Pemilihan Kepala Daerah di Indonesia 24
F. Kerangka Pikir 27

III. METODOLOGI PENELITIAN
A. Tipe Penelitian 31
B. Definisi Konseptual 32
C. Definisi Operasional 32
D. Lokasi Penelitian 34
E. Populasi dan Sampel 36
F. Jenis Data 39
G. Teknik Pengumpulan Data 40

H. Teknik Pengolahan Data 42
I. Teknik Analisis Data..... 44

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
A. Gambaran Umum Kelurahan Kampung Baru..... 47
B. Letak Geografis..... 48
C. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Etnis atau Suku..... 48
D. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Sosial Ekonomi..... 49
E. PendudukKelurahanKampung BaruBerdasarkan Agama..... 49
F. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... 50
G. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Jenis Kelamin..... 51

V. HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Identitas Responden 52
B. Hasil dan Pembahasan Tentang Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015
1. Pendekatan Sosiologis..... 57
2. Pendekatan Psikologis..... 71
3. Pendekatan Rasional..... 85
C. Analisis Pendekatan Perilaku Pemilih Secara Keseluruhan 95

VI. PENUTUP
A. Simpulan 100
B. Saran..... 101

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Jumlah Pemilih dan Pengguna Hak Pilih Kelurahan Kampung Baru..... 7
2. Rekap Data C1 Kelurahan Kampung Baru 7
3. Definisi Operasional 35
4. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis 48
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian 49
6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama..... 50
7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... 50
8. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 51
9. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 52
10. Identitas Responden Berdasarkan Agama 53
11. Identitas Responden Berdasarkan Usia..... 54
12. IdentitasResponden Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... 55
13. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan 56
14. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Pengaruh Suku atau Etnis dalam Pemilihan Walikota 58
15. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Pengaruh Agama dalam Pemilihan Walikota..... 60
16. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Pengaruh Jenis Kelamin bagi Figur Walikota..... 61
17. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dalam Pemilihan Walikota..... 63
18. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Pengaruh Latar Belakang Pekerjaan dalam Pemilihan Walikota 64
19. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Pengaruh Status Ekonomi dalam Pemilihan Walikota 66
20. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Pengaruh Ikatan Kekerabatan atau Pertemanan dalam PemilihanWalikota..... 68
21. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Pengaruh Visi-Misidalam Pemilihan Walikota..... 72
22. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Pengaruh Kampanye dalam Pemilihan Walikota..... 74
23. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Pengaruh Rekam Jejak dalam Pemilihan Walikota..... 76

24. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar PengaruhSlogan dalam Pemilihan Walikota..... 77
25. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Pengaruh Partai Politik dalam Pemilihan Walikota..... 79
26. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Pengaruh Kepribadian Calon dalam Pemilihan Walikota..... 80
27. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Pengaruh Pemilihan Walikota pada Keuntungan Pribadi 85
28. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Pengaruh Pemberian Uang atau Barang (*Money Politic)* dalam Pemilihan Walikota..... 87
29. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Pengaruh Pilihan Orang Lain dalam Pemilihan Walikota 88
30. Pendapat Responden Tentang Memilih Berdasarkan Pilihan Sendiri 90
31. Pendapat Responden Tentang Seberapa Besar Persetujuan Alasan Memilih dalam Pemilihan Walikota untuk Mendapatkan Walikota yang Tepat 91
32. Kategori Jawaban Responden Secara Keseluruhan 98

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Bagan Kerangka Pikir..... 30

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 9 Desember 2015 lalu masyarakat kota Bandar Lampung telah mengikuti pemilihan umum Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung 2015 secara langsung, dikarenakan kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota yang menyelenggarakan Pilkada serentak tahun 2015.

Pemilihan umum merupakan sarana masyarakat atau individu berinteraksi untuk melakukan kontrak sosial atau perjanjian masyarakat antara partai politik dan kandidat yang mencalonkan diri yang menjadi peserta pemilihan umum (visi dan misi) dengan rakyat yang memiliki hak pilih, yang dilakukan partai melalui aktivitas politik meliputi kampanye, iklan politik media massa cetak (koran), audio (radio), audio visual (televisi) serta media lainnya seperti poster-poster, spanduk, media online (sosial media).

Melalui pemilihan langsung ini, masyarakat dapat langsung memilih partai politik dan calon yang sesuai dengan kriterianya. Pemilihan umum dianggap sebagai tolok ukur dari suatu demokrasi. Kebebasan untuk memilih dianggap sebagai suatu partisipasi dan aspirasi masyarakat yang tidak dikekang.

Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2005 Pasal 36 Tentang Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang berhak mencalonkan diri menjadi peserta Pilkada adalah:

1. Peserta pemilihan adalah calon yang diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik secara berpasangan
2. Partai politik atau gabungan partai politik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat mendaftarkan pasangan calon apabila memenuhi persyaratan perolehan sekurang-kurangnya 15% (lima belas persen) dari jumlah kursi DPRD atau 15% (lima belas persen) dari akumulasi perolehan suara sah dalam pemilihan anggota DPRD di daerah yang bersangkutan
3. Dalam hal partai politik atau gabungan partai politik dalam mengusulkan pasangan calon menggunakan ketentuan memperoleh sekurang-kurangnya 15% (lima belas persen) dari jumlah kursi DPRD sebagaimana dimaksud pada ayat (2), apabila hasil bagi jumlah kursi DPRD menghasilkan angka pecahan, maka angka 15% dari jumlah kursi dihitung dengan pembulatan ke atas

Berdasarkan PP No 6 Tahun 2005 tersebut, didapatlah tiga pasangan yag mencalonkan diri sebagai Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015.

Pasangan nomor urut 1 dengan visi mewujudkan Kota Bandar Lampung yang layak huni dan menjadi tempat yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan

dan kebahagiaan warga. adalah pasangan independen Muhammad Yunus-Ahmad Muslimin.

Meskipun belum terlalu memiliki nama dan belum terbukti kerja nyatanya akan tetapi Yunus merupakan seorang pengacara, managing parter Yunus & Mitra Bandar Lampung, juga pernah menangani klien antara lain Herman HN-Zainudin Hasan dalam gugatan pilkada Lampung 2014, pendiri dan direktur Komite Anti-Korupsi (Koak) Lampung, pendiri Komunitas Berkat Yakin.

Sedangkan Muslimin merupakan pengusaha batu akik ternama di Lampung, yang juga seorang karyawan PT Ragom Lampung 2010-2013, pengurus Biro Organisasi & Administrasi DPN Partai Rakyat Demokratik Lampung, ketua DPD Serikat Rakyat Miskin Indonesia (SRMI) Lampung 2007-2009, sekretaris DPD Partai Persatuan Pembebasan Nasional Bandar Lampung 2005-2007 dan sempat aktif dalam advokasi petani.

Pasangan nomor urut 2 adalah Herman HN-Yusuf Kohar yang didukung oleh enam partai politik, yaitu PDIP, Demokrat, Nasdem, PKB, Gerindra dan PKS. Di mana Herman HN merupakan calon kepala daerah *incumbent* karena menjabat sebagai walikota Bandar Lampung yang berpasangan dengan Yusuf Kohar yang merupakan seorang pengusaha. Pasangan ini mengusung visi Bandar Lampung sehat, cerdas, beriman, berbudaya, unggul, dan berdaya saing berbasis ekonomi kerakyatan.

Herman H.N pernah menjadi PNS birokrat Pemkot Bandar Lampung, terakhir menjabat Ka Dispenda Bandar Lampung (2009-2010); pernah menjabat Ka Biro Keuangan (2009, 2004-2008), Ka Badan Penanaman Modal Daerah (2008-2009), pembina Pemuda Pancasila Provinsi Lampung, ketua Persatuan Senam Indonesia (Persani) Lampung, ketua Lembaga Karate-Do Indonesia (Lemkari) Bandar Lampung, wakil ketua Bidang Ekonomi & Keuangan Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (Apeksi) dan tentu saja telah memiliki rekam jejak yang banyak di saat menjabat sebagai Walikota dan kinerjanya sudah terbukti nyata.

Yusuf Kohar sebagai pasangan dari Herman H.N memiliki latar belakang yang juga patut diperhitungkan. Beliau adalah seorang wiraswasta, ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lampung (2010), pimpinan PT Indokom Citrapersada (eksportir kopi) Lampung 1997-2014, direktur utama PT Indokom Samudra Persada (eksportir udang beku) Lampung, wakil ketua DPD Demokrat Lampung; salah seorang deklarator Demokrat di Lampung, ketua Forum Komunikasi & Aksi Industrial (Forkail) Lampung, ketua Komite Akreditasi Pelatihan Kerja Lampung, ketua Forum Pemagangan Kerja Lampung, ketua Gerakan Indonesia Bersatu (GIB) Lampung, ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Lampung dan wakil ketua Kamar Dagang & Industri (Kadin) Lampung.

Dan pasangan terakhir dengan nomor urut 3 adalah Thobroni Harun-Komarunizar, di mana Thobroni Harun adalah Wakil walikota Bandar Lampung yang berarti beliau juga adalah calon *incumbent*. Pasangan ini

didukung oleh tiga partai, yaitu PAN, PKPI dan Hanura. Visi yang diusung adalah terwujudnya masyarakat Kota Bandar Lampung yang religius, metropolis, unggul, maju, aman, dan sejahtera.

Thobroni Harun memiliki latar belakang sebagai Wakil Walikota Bandar Lampung 2010-2015, ketua DPD PAN Bandar Lampung, alumnus S2 Manajemen Universitas Bandar Lampung (2008), ketua Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Bandar Lampung, ketua Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Bandar Lampung dan anggota Dewan Pelindung Laskar Merah Putih Lampung. Sedangkan pasangannya yakni Komarunizar adalah ketua PC Nahdlatul Ulama Bandar Lampung, pengajar lembaga pendidikan LPPTKB Mitra Persada Bandar Lampung, direktur CV Sumber Way Semangka dan CV Artha Graha Perkasa Bandar Lampung, wakil ketua Laskar Merah Putih Lampung dan pengurus PKB Bandar Lampung (1999-2000).

Setalah mendapatkan dukungan dari partai politik sebagai sarana untuk maju dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015, para kandidat harus berusaha merebut dukungan dari masyarakat untuk dapat memenangkan kursi Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015. Akan tetapi, dalam setiap pemilihan, tentu ada saja perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya. Dengan berlandaskan asas kebebasan dalam memilih tanpa ada kekangan dari pihak manapun para pemilih ini memiliki kriteria tersendiri untuk memilih.

Perilaku pemilih erat kaitannya dengan bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi dalam sebuah pemilihan umum, terutama terkait dengan

ketertarikan dan pilihan politik mereka terhadap suatu partai politik atau kandidat yang akan dipilihnya.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pemilih dalam memilih calon, antara lain berdasarkan agama yang dianut, latar belakang keluarga, kelas dan status sosial, sifat dan kepribadian sang calon, hubungan kekerabatan, partai politik yang mendukung, rekam jejak atau kinerja yang sudah terbukti, faktor untung-rugi dan sebagainya yang dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan, yaitu faktor sosiologis, psikologis dan rasional.

Akan tetapi bagi pemilih yang skeptis dengan pemilihan umum maupun calon-calon yang diusung, mereka cenderung tidak peduli, ada juga yang memilih dikarenakan sudah diberikan uang maupun bantuan secara cuma-cuma dari calon dan mereka tidak peduli apakah calon tersebut menang atau tidak.

Seperti salah satu wilayah yang mengikuti pemilihan Walikota dan Wakil Walikota pada tanggal 9 Desember lalu adalah Kelurahan Kampung Baru, merupakan salah satu kelurahan di kota Bandar Lampung yang termasuk ke dalam Kecamatan Labuhan Ratu.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bersama Lurah Kampung Baru yakni Bapak Sakirman pada tanggal 25 Januari 2016 dari 5.340 orang penduduk Kampung Baru hanya 2.205 orang yang menggunakan hak pilihnya dalam Pilkada lalu. Bukan dikarenakan tidak adanya antusiasme akan pemilihan namun di saat pemilihan itu diselenggarakan sebagian besar sedang

tidak berada di tempat. Mereka mengetahui bahwa pada tanggal itu diselenggarakan Pemilu namun mereka berhalangan untuk menyumbangkan suara disebabkan ada yang sedang keluar kota, pulang kampung dan kendala lainnya.

Tabel 1. Jumlah Pemilih dan Pengguna Hak Pilih Kelurahan Kampung Baru

Pemilih dan Pengguna Hak Pilih	Laki-laki	Perempuan	Total
Pemilih	2.815	2.534	5.340
Pengguna Hak Pilih	1093	1.113	2.205
Partisipasi	38,83%	43,92%	41,29%

Sumber : https://pilkada2015.kpu.go.id

Tabel 2. Rekap Data C1 Kelurahan Kampung Baru

NO.	Nomor TPS	Pengguna Hak Pilih
1.	TPS 1	149
2.	TPS 2	88
3.	TPS 3	186
4.	TPS 4	147
5.	TPS 5	112
6.	TPS 6	208
7.	TPS 7	244
8.	TPS 8	245
9.	TPS 9	199
10.	TPS 10	201
11.	TPS 11	137
12.	TPS 12	289
Total		2.205

Sumber : https://pilkada2015.kpu.go.id

Berdasarkan prariset yang penulis lakukan dengan penduduk Kelurahan Kampung Baru pada tanggal 26 Januari 2016, mereka cenderung memilih pasangan berdasarkan agama yang dianut oleh sang calon. Dikarenakan mayoritas penduduk Kampung Baru beragama Islam dan religius maka mereka akan memilih calon yang seagama dengan mereka.

Selain berdasarkan agama, penduduk memilih dengan melihat kinerja dan rekam jejak sang calon. Di mana jika sang calon sudah terbukti nyata hasil kerjanya maka mereka akan dengan senang hati memilih calon itu kembali karena bagi mereka yang terpenting adalah hasil nyata dari sang calon, bukan hanya mengobral janji-janji kampanye tanpa bukti.

Di samping itu, penduduk Kampung Baru cenderung tidak terpengaruh dengan praktik *money politic* yang biasa terjadi. Jika ada salah satu calon yang memberikan mereka uang maka mereka akan menerima saja tetapi belum tentu memilih sang calon tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat masalah yang akan diteliti yaitu : “Bagaimana Karakteristik Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015?”

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik perilaku pemilih di Kelurahan Kampung Baru dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung tahun 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu politik, khususnya mengenai perilaku politik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai perilaku politik dalam perpolitikan Indonesia serta menggambarkan kepada pembaca bagaimana karakteristik perilaku pemilih dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Perilaku Politik

Harold d. Lasswell yang dikutip oleh S.P. Varma, memberikan catatan penting mengenai perilaku politik yaitu: *Pertama,* perilaku politik selalu berorientasi pada nilai atau berusaha mencapai tujuan. Nilai dan tujuan dibentuk dalam proses perilaku politik, yang sesungguhnya merupakan satu bagian. *Kedua,* perilaku politik bertujuan menjangkau masa depan, bersifat mengantisipasi, berhubungan dengan masa lampau, dan senantiasa memperhatikan kejadian masa lalu (Muslim Mufti, 2012 : 87).

Perilaku politik dapat dirumuskan sebagai hubungan antara pemerintah dengan masyarakat, di antara lembaga-lembaga pemerintah, di antara kelompok dan individu dalam masyarakat menyangkut proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan-keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik (Ramlan Surbakti, 1992 : 15). Menurut Robert K. Carl bahwa perilaku politik adalah suatu telaah mengenai kelakuan manusia dalam situasi politik (Rusadi Kantraprawira, 1983 : 140).

Sejalan dengan pengertian politik, berhubungan dengan tujuan masyarakat, kebijakan untuk mencapai suatu tujuan, serta sistem kekuasaan yang

memungkinkan adanya suatu otoritas untuk mengatur kehidupan masyarakat ke arah pencapaian tujuan tersebut.

Menurut Ramlan Surbakti dalam bukunya *Memahami Ilmu Politik* menyatakan bahwa perilaku politik itu merupakan suatu kegiatan ataupun aktivitas yang berkenaan ataupun berhubungan langsung dengan proses politik, baik itu dalam pembuatan keputusan politik sampai kepada pelaksanaan aktivitas politik secara periode. Dan terdapat dua perilaku politik, yaitu perilaku politik lembaga-lembaga dan para pejabat pemerintah dan perilaku politik warga negara biasa (individu ataupun kelompok).

Perilaku politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, sikap, orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi dan sebagainya. Persepsi politik berhubungan dengan gambaran suatu obyek tertentu, baik berupa keterangan, informasi dari sesuatu hal, maupun gambaran tentang obyek atau situasi politik dengan cara tertentu.

Sedangkan sikap politik merupakan hubungan atau pertalian di antara keyakinan yang telah melekat dan mendorong seseorang untuk menanggapi suatu objek atau situasi politik dengan cara tertentu. Sikap dan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh proses dan peristiwa historis masa lalu dan merupakan kesinambungan yang dinamis. Peristiwa atau kejadian politik secara umum maupun yang menimpa pada individu atau kelompok masyarakat, baik yang menyangkut sistem politik atau ketidakstabilan politik, janji politik dari calon pemimpin atau calon wakil rakyat yang tidak pernah ditepati dapat mempengaruhi perilaku politik masyarakat.

Hal-hal mempengaruhi perilaku politik seseorang dalam berpartisipasi politik dibagi menjadi dua variabel, yaitu kesadaran dan kepercayaan kepada unsur politik yang ada. Variabel tersebut adalah faktor status sosial, status ekonomi, afiliasi politik dan pengalaman organisasi. Kesadaran yang dimaksud di sini adalah seorang aktor politik sadar bahwa dirinya memiliki kemampuan politik untuk memenuhi haknya.

Usaha calon kandidat untuk meraih kemenangan dan menjadi pemimpin harus diiringi oleh dukungan dan kepercayaan masyarakat. Dikarenakan kunci utama setiap kandidat untuk untuk bisa memperoleh keuasaan dalam pemerintahan adalah kepercayaan.

Kepercayaan merupakan amanah. Kepercayaan masyarakat ada karena status dan orientasi politik yang dimiliki oleh para calon kandidat. Misalnya status politik yang dimiliki oleh seorang calon kandidat yang telah berpengalaman dalam politik sehingga masyarakat percaya akan kemampuannya.

B. Tinjauan Tentang Perilaku Politik Pemilih

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih, seperti isu-isu dan kebijakan politik. Akan tetapi tak sedikit yang memilih berdasarkan pertimbangan agama yang dianut oleh sang calon, kelompok lain juga melihat berdasarkan kelas sosialnya, figur sang calon hingga pengaruh elit partai serta aliran atau ideologi politik.

Secara umum teori tentang perilaku memilih dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu ; *Mazhab Colombia* dan *Mazhab Michigan* (Fadillah Putra, 2003 : 201). *Mazhab Colombia* menekankan pada faktor sosiologis dalam membentuk perilaku masyarakat dalam menentukan pilihan di pemilu. Model ini melihat masyarakat sebagai kesatuan kelompok yang bersifat vertikal dari tingkat yang terbawah hingga yang teratas.

Penganut pendekatan ini percaya bahwa masyarakat terstruktur oleh norma-norma dasar sosial yang berdasarkan atas pengelompokan sosiologis seperti agama, kelas (status sosial), pekerjaan, umur, jenis kelamin dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk perilaku memilih. Oleh karena itu preferensi pilihan terhadap suatu partai politik merupakan suatu produk dari karakteristik sosial individu yang bersangkutan (Gaffar, Affan, 1992 : 43).

Sedangkan *mazhabMichigan* menerangkan bahwa perilaku pemilih sangat tergantung pada sosialisasi politik lingkungan yang ada dalam diri pemilih. Di mana pilihan seorang anak yang telah melalui tahap sosialisasi politik ini tidak jarang memilih partai yang sama dengan pilihan orang tuanya. Bahkan, kecenderungan menguatkan keyakinan terhadap suatu partai akibat sosialisasi ini merupakan impak daripadanya (Champbell et. al. 1960 : 163). Untuk kasus terhadap anak-anak, menurut Jaros dan Grant (1974 : 132), identifikasi kepartaian lebih banyak disebabkan pengimitasian sikap dan perilaku anak atas sikap kedua orang tuanya.

Prof. Miriam Budiarjo (2008 : 367) mendefinisikan partisipasi politik sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*).

Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau (*lobbying*) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan direct actionnya, dan sebagainya.

Menurut Ramlan Surbakti (1992) perilaku politik pemilih dapat dianalisis dengan 5 (lima) pendekatan yaitu:

1. **Pendekatan Struktural**

   Dalam pendekatan struktural, kita dapat melihat kegiatan pemilih ketika memilih, partai politik sebagai produk dari konteks struktur yang luas seperti struktur sosial masyarakat yang mewakili aspirasi masyarakat, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan dan program yang ditonjolkan partai-partai peserta pemilu.

   Struktur sosial yang menjadi kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial atau perbedaan-perbedaan antara majikan dan pekerja, agama, perbedaan kota dan desa, bahasa dan nasionalisme. Dalam memilih jika kita lihat dari sisi pendekatan ini maka para pemilih akan menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan subsitem pada penjelasan

sebelumnya dan selalu mempertimbangankan segala sesuatu yang akan merubah pemikiran mereka dalam menentukan pilihan (Efriza, 2013).

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis menentukan perilaku memilih pada para pemilih, terutama kelas sosial, agama dan kelompok elit/kedaerahan/bahasa. Subkultur tertentu memiliki kondisi sosial tertentu yang pada akhirnya bermuara pada perilaku tertentu (Saiful Mujani : 2012).

Maka dari itu pendekatan ini cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Kongkretnya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan dan agama.

Sosiologi berusaha memahami hakekat masyarakat dalam kehidupan kelompok, baik struktur, dinamika, institusi, dan interaksi sosialnya. Sosiologi dan antropologi saling menunjang dari segi teori maupun konsepnya. Konsentrasi sosiologi pada masyarakatnya, sedangkan konsentrasi antropologi pada kebudayaannya. Antara keduanya jelas-jelas tidak bisa dipisahkan, karena masyarakat dalam kelompok manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Pomper (dalam *Political Explore*, 2012) mengatakan bahwa adanya hubungan antara *predisposisi* sosial ekonomi pemilih dan keluarga dalam kaitannya dengan perilaku pemilih. Menurutnya, *predisposisi* sosial

ekonomi pemilih dan keluarga pemilih mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku memilih seseorang. Misalnya *prefensi-prefensi* politik keluarga, apakah *prefensi* politik pilihan ayah atau *prefensi* pilihan ibu akan berpengaruh pada *prefensi* politik anak. *Predisposisi* sosial ekonomi bisa berupa agama yang dianut, tempat tinggal, kelas sosial, karakteristik demografis dan sebagainya.

3. Pendekatan Ekologis

Pendekatan ekologis hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desaa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Kelompok masyarakat, seperti tipe penganut agama tertentu, buruh, kelas menengah, mahasiswa, suku tertentu, subkultur tertentu dan profesi tertentu bertempat tinggal pada unit teritorial sehingga perubahan komposisi penduduk yang tinggal di unit teritorial dapat dijadikan sebagai penjelasan atas perubahan hasil pemilihan umum.

Pendekatan ekologis ini penting dilakukan karena karakteristik data pemilihan umum untuk tingkat provinsi berbeda dengan karakteristik data kabupaten dan data kabupaten berbeda dengan karakterisitk data tingkat kecamatan.

4. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologi sosial menjelaskan bahwa tingkah laku pemilih akan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan ekternal individu dalam bermasyarakat. Salah satu konsep psikologi sosial yang

digunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan umum adalah berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atau partai – partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu.

Dalam hal pendekatan psikologis, seperti namanya, pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi terutama konsep sikap dan sosialisasi untuk menjelaskan pilihan karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari proses sosialisasi. Mereka menjelaskan bahwa sikap seseorang sebagai dalam mempengaruhi pemilih. Misalnya sistem kepercayaan, agama, dan pengalaman hidup seseorang. Dalam pendekatan ini dipercaya bahwa tingkahlaku individu akan membentuk norma kepercayaan individu tersebut.

Pendekatan psikologis lebih menitikberatkan konsep sosialisasi dan sikap sebagai variabel utama dalam menjelaskan perilaku memilih, daripada pengelompokan sosial. Menurut pendekatan ini, para pemilih menentukan pilihannya terhadap seorang kandidat (walikota atau parleman) karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari sosialisasi yang mereka terima. Pendekatan psikologis membedakan antara kekuatan, arah, dan intensitas orientasi, baik dalam orientasi isu maupun orientasi kandidat (Angus Campbell : 1954).

Penganut pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang sebagai reflekasi kepribadian seseorang merupakan variabel yang cukup menentukan perilaku politik seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologis, menurut Richard Rose dan Ian Mc. Alliser (Efriza, 2012), menekankan pada tiga aspek psikologi sebagai kajian utama, yaitu ikatan emosional pada suatu parpol, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat.

Dalam pendekatan psikologis, kajian perilaku memilih memusatkan perhatiannya pada tiga hal pokok yaitu, persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat, persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang diangkat, dan identifikasi partai (Efriza : 504-505).

5. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung-rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dan alternatif berupa pilihan yang ada. Pertimbangan ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah.

Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak memilih. Di sini faktor kesadaran pemilih sangat berpengaruh. Dalam pendekatan ini

sering melihat berdasarkan asumsi sederhana, yaitu setiap orang selalu mengutamakan *self-interest.*

Menurut Dan Nimmo, pemberi suara yang rasional pada hakikatnya adalah aksional diri, yaitu sifat yang intrinstik pada setiap karakter personal pemberi suara yang turut memutuskan pemberian suara pada kebanyakan warga negara.

Orang yang rasional yaitu :

a. Selalu dapat mengambil keputusan bial dihadapkan pada alternatif
b. Memilah alternatif-alternatif sehingga masing-masing apakah lebih disukai, sama saja atau lebih rendah bila dibandingkan dengan alternatif lain
c. Menyusun alternatif-alternatif dengan cara yang transitif, jika A lebih disukai daripada B, dan B daripada C, maka A lebih disukai daripada C.
d. Selalu memilih alternatif yang peringkat preferensi lebih tinggi
e. Selalu mengambil keputusan yang sama bila dihadapkan pada alternatif-alternatif yang sama dan bahwa pemberi suara rasional selalu dapat mengambil keputusan apabila bila dihadapkan dengan alternatif dengan memilah alternatif itu, yang lebih disukai, sama atau lebih rendah dari alternatif lain, menyusunnya dan kemudian memilih dari alternatif-alternatif tersebut yang tingkat preferensinya paling tinggi dan selalu mengambil keputusan yang sama apabila dihadapkan pada alternatif-alternatif yang sama.

Dari kelima pendekatan yang dijelaskan sebelumnya, penulis menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional. Penulis menggunakan tiga pendekatan tersebut dikarenakan sudah mencakup semua aspek yang akan diteliti.

Pendekatan sosiologi lebih menekankan akan pentingnya beberapa hal yang berkaitan dengan instrument kemasyarakatan seseorang, seperti status sosial ekonomi yang terdiri dari pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan dan kelas. Pendekatan sosiologis juga melihat yang berkaitan dengan hal agama, etnik dan wilayah tempat tinggal dan domisili. Namun pendekatan wilayah tempat tinggal sering di kombinasikan dengan pendekatan psikologis emosional, sebagai contohnya ada seorang sosok calon walikota yang dikenal baik oleh masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Kemungkinan besar para pemilih akan menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis sehingga memilih calon walikota sebab pemilih telah mengenal sosok tersebut dan mengabaikan pertimbangan lainnya yang kemungkinan muncul setelah pemilihan berakhir.

Pendekatan psikologis sendiri sangat bergantung dengan sosialisasi politik lingkungan tempat pemilih berdomisili. Sosialisasi politik yang berkembang yang akan mengarahkan kecenderungan emosional pemilih dalam menentukan pilihan politiknya. Semua ini termasuk didalamnya adalah kegiatan-kegiatan kampanye yang menimbulkan pencitraan politik terhadap kandidat.

Sedangkan konteks pendekatan rasional, pada saat seorang pemilih merasa tidak mendapat faedah dengan memilih salah satu partai atau kandidat calon walikota dalam pemilihan walikota, ia tidak akan memberikan pilihannya dan kasus ini berlaku juga bagi pemilih yang tidak mau tahu atau pemilih apatis.

C. Tinjauan Tentang Pemilih

Pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestans untuk mereka pengaruhi dan yakini agar mendukung dan memberikan suara (memilih) kontestan yang bersangkutan. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat pada umumnya. Konstituen adalah kelompok masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian termanifestasikan dalam institusi politik seperti partai politik.

Dengan kata lain partai politik harus memiliki basis pendukung yang memiliki kesamaan ideologi dan tujuan politik. Kelompok-kelompok pendukung atau konstituen ini secara jelas mendefenisikan keterkaitan mereka dengan partai politik tertentu. Kelompok masyarakat ini adalah para pendukung atau konstituen suatu partai politik di lingkungan internal atau konstituendan pendukung pesaing-pesaing di lingkungan ekternal.

Di samping itu, pemilih merupakan bagian dari masyarakat luas yang bisa saja tidak menjadi konstituen partai politik tertentu. Masyarakat terdiri dari beberapa kelompok, kelompok masyarakat yang memang non-partisan, di

mana ideologi dan tujuan politik mereka tidak diikatkan kepada suatu partai politik tertentu.

D. Tinjauan Tentang Jenis-jenis Pemilih

Dalam memilih sebuah partai politik maupun kontestan, pemilih memiliki perilaku dalam mengambil keputusan untuk menentukan pilihannya. Pada kenyataannya pemilih adalah dimensi yang sangat kompleks. Terkadang perilaku pemilih ini rasional dan non-rasional dalam menentukan keputusannya (Firmanzah, 2012 : 113).

Firmanzah memetakan jenis-jenis pemilih ke dalam empat tipe, yaitu :

1. Pemilih Rasional

Pemilih golongan ini lebih melihat kemampuan partai politik dan calon serta program kerjanya, yang dilihat dari pengalaman calon dalam politik maupun kinerja partai politiknya. Sedikit banyaknya mengetahui isu politik, wacana pembangunan, relevansi pemilu dengan pembangunan dan sebagainya. Satu suaranya akan menjadi teramat sulit didapatkan. Sebab butuh argumentasi kuat dari calon untuk menyakinkannya. Para pemilih ini akan mempelajari rekam jejak dari calon, dan informasi sebanyak-banyaknya tentang calon yang akan dipilih lalu dibandingkannya dengan calon lain. Untuk menyakinkan pemilih rasional, calon cukup memamerkan rekam jejak yang baik, visi dan misi yang tajam, dan kontrak politik yang adil.

2. Pemilih Tradisional

Pemilih jenis ini cirinya adalah tunduk dan patuh pada patronnya. Umumnya tinggal di pedesaan atau daerah terpencil yang masih kental nuansa feodalnya. Tingkat pendidikannya juga biasanya menengah ke bawah. Hidup dalam kebersahajaan dan cenderung memandang pemilu sebagai sesuatu yang "berbahaya". Sehingga pemilu bukan dianggap sebagai perwujudan demokrasi sebagaimana dibuku teks demokrasi. Tetapi pemilu dianggap sebagai "kondisi kritis" yang bisa berakibat fatal terhadap eksistensi atas kebersahajaan mereka.

Dengan demikian, ketundukan pada patron sangat kuat. Siapa yang dipilih oleh patron, itu yang mereka juga pilih. Kategori seperti ini memudahkan bagi calon untuk memperoleh suara yang banyak, yaitu tinggal meyakinkan patronnya sehingga para klienpun akan menurut.

3. Pemilih Kritis

Pemilih kritis ialah pemilih yang memilih seorang calon atau partai politik dengan melihat ideologi yang diusung sang calon dan partai tersebut. Pemilih kritis akan selalu kritis dalam menganalisis kaitan antara ideologi partai dengan kebijakan yang akan dibuat apabila partai politik atau calon memenangkan pemilu. Artinya, sebelum memilih, pemilih akan melihat ideologi partai politik atau calon untuk kemudian memperkirakan kebijakan apa yang akan dihasilkan nantinya.

4. Pemilih Skeptis/Apatis

Mereka yang skeptis/apatis ini tidak memiliki orientasi ideologi tertentu, dan tidak begitu mementingkan pemilu. Kalaupun mereka berpartisipasi, mereka berkeyakinan bahwa hasilnya akan sama saja dan tidak akan membawa perubahan yang berarti. Mereka tidak memiliki patron layaknya pemilih tradisional, memiliki pengetahuan layaknya pemilih rasional namun tidak percaya kredibilitas calon. Biasanya memilih golput sebagai *final solutions* terhadap masalah bangsa.

E. Tinjauan Tentang Pemilihan Kepala Daerah di Indonesia

Pemilihan umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah (Pemilukada) merupakan instrumen yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah berdasarkan prinsip demokrasi di daerah, karena disinilah wujud bahwa rakyat sebagai pemegang kedaulatan menentukan kebijakan kenegaraan.

Pemilihan umum merupakan sarana politik untuk memilih para pejabatpolitik dalam negara yang menganut sistem demokrasi. Pemilihan umummerupakan sarana demokrasi untuk membuat suatu sistem kekuasaan negarayang pada dasarnya lahir dari rakyat, menurut sistem permusyawaratan danperwakilan dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa pemilihan umumitu tiada lain sebagai alat atau sarana untuk mengembangkan demokrasi(Rudini dan Archna Sutomo,2007:25).

Melalui Pemilukada, rakyat sebagai pemilik kekuasaan tertinggi untuk mengatur pemerintahan negara dapat memilih siapa yang menjadi pemimpin dan wakilnya dalam proses penyaluran aspirasi, yang selanjutnya menentukan arah masa depan sebuah negara (Yusdianto, 2010 : 44).

Pemilukada menurut Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2005 tentang "Pemilihan, Pengesahan Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah Propinsi dan Kabupaten/Kota berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 untuk memilih Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.

Pada Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 56 ayat (1) dinyatakan bahwa Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Pasangan calon kepala daerah dan wakil kepala daerah selanjutnya disebut pasangan calon adalah peserta pemilihan.

Selanjutnya pemilihan umum dianggap penting sebagai usaha maksimal bagiterpilihnya wakil-wakil rakyat yang berkualitas, aspiratif, dan bersih dariunsur Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme (KKN), serta terbentuknya pemerintahan yang *legitimate* dan berkenan di hati rakyat (Soenaryo,2000:72).

Asas pemilihan kepada daerah dan wakil kepala daerah menurut UU No.1Tahun 2015Pasal 2 Pemilihan dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Tahapan penyelenggaraan pemilihan kepala daerah dan wakil menurut UU No.1 Tahun2015Pasal 5 yaitu:

1. Pemilihan dIselenggarakan melalui 2 (dua) tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan penyelenggaraan.
2. Tahapan persiapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1)meliputi:
   a. Perencanaan program dan anggaran;
   b. Penyusunan peraturan penyelenggaraan Pemilihan;
   c. Perencanaan penyelenggaraan yang meliputi penetapan tata cara dan jadwal tahapan pelaksanaan Pemilihan;
   d. Pembentukan PPK, PPS, dan KPPS
   e. Pembentukan Panwas Kabupaten/Kota, Panwas Kecamatan, PPL, dan Pengawas TPS;
   f. Pemberitahuan dan pendaftaran pemantau Pemilihan; dan
   g. Penyerahan daftar penduduk potensial Pemilih.
3. Tahapan penyelenggaraan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
   a. Pendaftaran bakal Calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota;
   b. Uji Publik;
   c. Pengumuman pendaftaran Calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota;
   d. Pendaftaran Calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota;

e. Penelitian persyaratan Calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota;
f. Penetapan Calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota;
g. Pelaksanaan Kampanye;
h. Pelaksanaan pemungutan suara;
i. Penghitungan suara dan rekapitulasi hasil penghitungan suara;
j. Penetapan calon terpilih;
k. Penyelesaian pelanggaran dan sengketa hasil Pemilihan; dan
l. Pengusulan pengesahan pengangkatan calon terpilih.

F. Kerangka Pikir

Pemilihan Umum adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 1 Undang-Undang nomor 10 tahun 2008). Dengan diadakannya Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung pada 9 Desember lalu menjadi langkah besar para calon untuk mengambil hati para pemilih agar dapat berkuasa.

Berbagai macam cara dilakukan oleh para calon demi mendapatkan hati masyarakat, dari kampanye terbuka, blusukan, sosialisasi, mengikuti kegiatan masyarakat seperti pengajian, memberikan hadiah atau sumbangan, *money politic* dan lain sebagainya. Akan tetapi perilaku pemilih sudah terbagi ke dalam tiga teori pendekatan di mana menjadi faktor mereka untuk memilih

para calon, yaitu pendekatan sosiologi (*mazhab Columbia*) pendekatan psikologis (*mazhab Michigan)* dan rasionalitas.

Pendekatan sosiologis merupakan hasil penelitian Sosiolog, Paul F. Lazersfeld dan rekannya Bernard Berelson dan Hazel Gaudet dari Columbia University., maka dari itu model ini juga disebut Mazhab Columbia (Columbia School). (Dieter Roth, 2008) menempatkan kegiatan memilih dengan menghubungkan dengan konteks sosial. Lazeersfeld menerapkan cara pikir ini kepada pemilih. Seorang pemilih hidup dalam konteks tertentu : status ekonominya, agamanya, tempat tinggalnya, pekerjaannya dan usianya mendefinisikan lingkaran sosial yang mempengaruhi keputusan sang pemilih.

Kenyataannya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi seperti jenis kelamin tempat tinggal (kota ataupun desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan atau agama.Saiful Mujani, R. William Liddle dan Kuskridho Ambardi dalam bukunya Kuasa Rakyat (2012), menjelaskan bahwa faktor agama menjadi hal yang dipercaya sangat berpengaruh dalam konteks pendekatan sosiologis. Dalam pendekatan psikologi (*mahzab Michigan)* perilaku memilih memusatkan perhatiannya pada tiga hal pokok yaitu, persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat, persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang diangkat, dan identifikasi partai.

Saiful Mujani, R. William Liddle dan Kuskridho Ambar di dalam bukunya Kuasa Rakyat (2012) menjelaskan bahwa seorang warga berpartisipasi dalam Pemilu atau Pilpres bukan saja karena kondisinya lebih baik secara sosial

ekonomi, atau karena berada dalam jaringan sosial, akan tetapi karena ia tertarik dengan politik, punya perasaan dekat dengan partai tertentu (identitas partai), punya cukup informasi untuk menentukan pilihan, merasa suaranya berarti, serta percaya bahwa pilihannya dapat ikut memperbaiki keadaan (*political efficacy*). Pendekatan yang terakhir adalah pendekatan rasional. Para pemilih dalam pendekatan jenis ini memilih calon berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional.

Pendekatan rasional yang dikenalkan oleh Downs Anthony Downs dalam *Economic Theory of Democracy* (1957) yang mengasumsikan bahwa pemilih pada dasarnya bertindak secara rasional ketika membuat pilihan dalam tempat pemungutan suara, tanpa melihat agama, jenis kelamin, kelas, latar belakang orang tua, dan macam sebagainya. Para pemilih akan cenderung memilih dengan pertimbangn bahwa apa yang mereka pilih akan membawa faedah bagi mereka dan tentu saja menguntungkan.

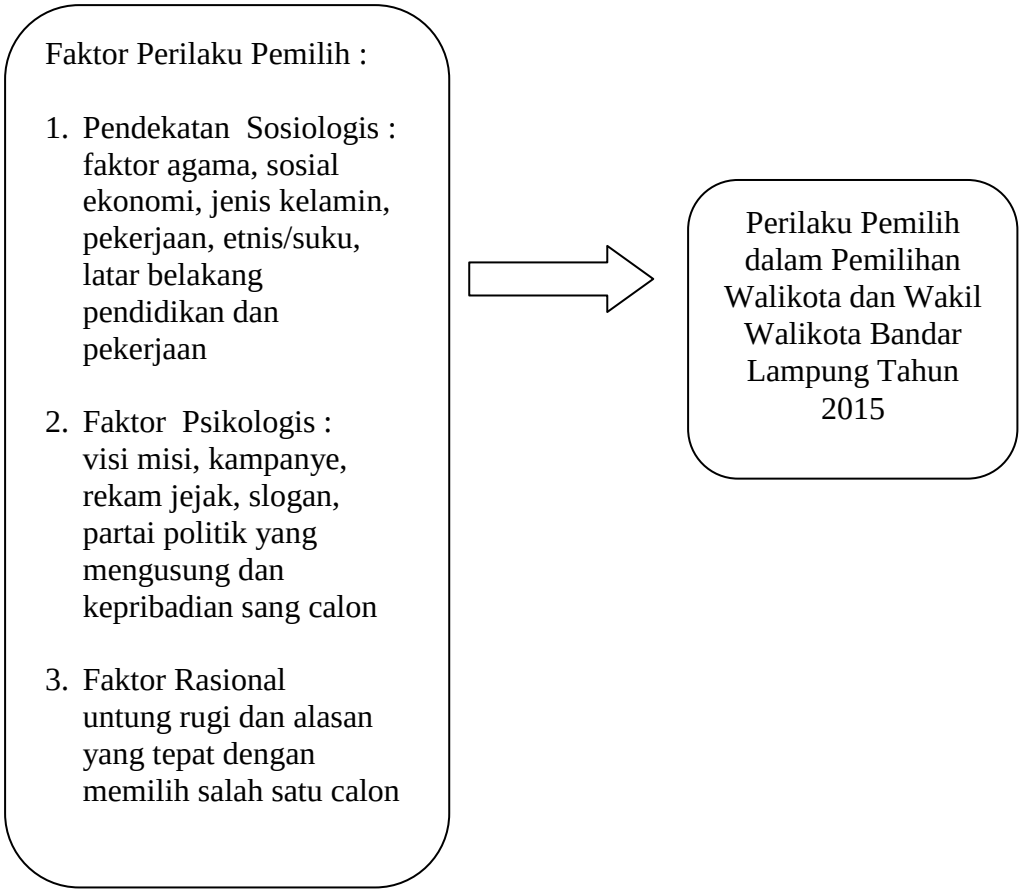

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif statistik deskriptif. Analisis data kuantitatif statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono,2003:89).

Menurut Singarimbun (1995 : 4-5), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dengan mengembamgkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Sedangkan Faisal (1999 : 20), penelitian deskriptif yang biasa disebut dengan penelitian teksonomik dimaksudkan untuk eksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit

yang diteliti. Dengan demikian pada penelitian ini digunakan penelitian kuantitatif karena penulis ingin mengetahui karakteristik perilaku pemilih dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung tahun 2015.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Kampung Baru yang termasuk ke dalam Kecamatan Labuhan Ratu. Alasan peneliti memilih Kelurahan Kampung Baru sebagai objek penelitian dikarenakan tingkat partisipasi pemilih yang cukup rendah yaitu hanya sekitar 41,29% dari total jumlah pemilih serta ingin mengetahui perilaku masyarakat pemilih di Kampung Baru dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung tahun 2015.

Selain itu belum ada penelitian yang bersifat ilmiah mengenai karakteristik perilaku pemilih di Kelurahan Kampung Baru.

C. Definisi Konseptual

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih, seperti isu-isu dan kebijakan politik. Akan tetapi tak sedikit yang memilih berdasarkan pertimbangan agama yang dianut oleh sang calon, kelompok lain juga melihat berdasarkan kelas sosialnya, figur sang calon hingga pengaruh elit partai serta aliran atau ideologi politik. Perilaku pemilih tersebut dibagi menjadi tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional.

1. Pendekatan Sosiologis

   Pendekatan sosiologis merupakan perilaku pemilih saat memilih dengan mempertimbangkan faktor kelas sosial, agama dan kelompok elit/kedaerahan/bahasa. Dalam kenyataannya pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan dan agama.

2. Pendekatan Psikologis

   Pendekatan psikologis sangat bergantung dengan sosialisasi politik lingkungan tempat pemilih berdomisili. Sosialisasi politik yang berkembang yang akan mengarahkan kecenderungan emosional pemilih dalam menentukan pilihan politiknya. Semua ini termasuk didalamnya adalah kegiatan-kegiatan kampanye yang menimbulkan pencitraan politik terhadap kandidat, visi misi sang kandidat dan partai politik yang mengusungnya.

3. Pendekatan Rasional

   Pendekatan Rasional menitikberatkan pada seorang pemilih yang merasa tidak memiliki alasan yang masuk akal dan tidak mendapat faedah dengan memilih salah satu partai atau kandidat calon walikota dalam pemilihan walikota, ia tidak akan memberikan pilihannya dan kasus ini berlaku juga bagi pemilih yang tidak mau tahu atau pemilih apatis.

D. Definisi Operasional

Sarwono (2006: 67), definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konstruk dengan kalimat yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Apabila peneliti melakukan observasi terhadap gejala atau obyek, maka peneliti mengindentifikasi apa yang telah didefinisikan.

Sedangkan Silalahi (2012: 119), definisi operasional menunjuk kepada gejala itu sendiri kemana ide mengacu dan dari mana definisi diabstrasikan. Definisi operasional menyatakan kondisi-kondisi, bahan-bahan, dan prosedur-prosedur yang diperlukan.

Definisi operasional adalah petunjuk pelaksana bagaimana caranya mengukur suatu variabel. (Singarimbun dan Efendi, 1995 : 46) Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu perilaku pemilih dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung yang akan dilihat dari pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional, sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Definisi Operasional

Definisi Konsep	Operasionalisasi Variabel
1	**2**
Pendekatan Sosiologis	- Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan suku - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan agama - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan jenis kelamin - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan latar belakang pendidikan - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan latar belakang pekerjaan - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan status ekonomi - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan ikatan kekerabatan atau pertemanan
Pendekatan Psikologis	- Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan visi misi - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan kampanye - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan rekam jejak - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan slogan - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan partai politik yang mengusung - Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan kepribadian sang calon
Pendekatan Rasional	– Pendapat masyarakat dalam memilih dikarenakan mendapatkan keuntungan pribadi – Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan pemberian uang atau barang – Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan pilihan orang lain – Pendapat masyarakat dalam memilih berdasarkan intimidasi orang lain

	– Pendapat masyarakat dalam memilih calon Walikota yang pernah tersandung kasus

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Buhan Bungin, 2001 : 101).

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady (2008 : 42) populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok obyek yang lengkap dan jelas. Populasi dapat dikatakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010: 16).

Arikunto (2013: 173), menjelaskan bahwa :

> "Populasi adalah keseluruan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus."

Maka dari itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua warga Kelurahan Kampung Baru yang menggunakan hak pilihnya dalam

Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015, yaitu sejumlah 2.205 orang.

2. Sampel

Sugiyono (2010 : 118) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Usman dan Purnomo (2008 : 43), menjelaskan sampel adalah bagian dari anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut teknik sampling. Sedangkan Sarwono (2006: 110), sampel adalah sub dari seperangkat elemen yang dipilih untuk dipelajari oleh peneliti.

Dalam menentukan jumlah sampel untuk penelitian ini penulis menggunakan rumus *Slovin*, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) yang diinginkan, yaitusebesar 10% dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%

$$n = \frac{2.205}{1 + (2.205.0,01)}$$

$$n = \frac{2.205}{1 + 22,05}$$

$$n = \frac{2.205}{23,05}$$

= 95,66 dibulatkan menjadi 96

Berdasarkan hasil dari penentuan sampel di atas maka sampel yang dibutuhkan sebanyak 96 orang.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada pertimbangan tertentu (Arikunto, 2006).

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Kampung Baru yang menggunakan hak pilihnya dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung tahun 2015 sebanyak 96 orang.

F. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama atau objek yang akan diteliti. Data primer merupakan sumber dari penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya (Umar, 2003). Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui angket atau kuisioner yang disebarkan kepada masyarakat Kelurahan Kampung Baru yang menggunakan hak pilihnya pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung tahun 2015 sebanyak 96 orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi kedua yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Umar (2003 : 30) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau sumber data yang dicatat oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen, arsip-arsip dan kajian pustaka yang bersumber dari literatur seperti buku-buku, jurnal, karya ilmiah dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa macam instrumen, antara lain :

1. Kuisioner

Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisioner merupakan teknik pengumpuan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan di ukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2011 : 142).

Siregar (2013 : 21), kuesioner adalah teknik pengumpulan data informasi yang memungkinkan analisis memelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada.

Silalahi (2012 : 296), kuisioner adalah mekanisme pengumpulan data yang efisien bila penlitii mengetahui secara jelas apa yang diisyaratkan dan bagaimana mengukur variabel yang diminati.

Soentoro (2015: 82), kuesioner adalah instrumen penelitian yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengukur data yang diteliti. Sedangkan Pasalong (2013: 141), kuesioner adalah suatu pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diisi oleh responden itu sendiri.

Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang berhubungan dengan penelitian kepada responden untuk dijawabnya.

Kuisioner yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner tertutup yaitu daftar pertanyaan yang disertai alternatif jawaban. Menurut Riduwan (2005 : 71) kuisioner tertutup (kuisioner berstruktur) adalah kuisioner yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda *checklist* (v). Kuisioner diambil untuk mengetahui perilaku pemilih dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Tahun 2015.

2. Wawancara

Menurut Usman dan Purnomo (2009: 55), merupakan suatu jenis pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada pihak organisasi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

Sedangkan Sugiyono (2012: 137), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin melakukan hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Soentoro (2015: 12), wawancara adalah teknik untuk memeroleh informasi dari responden dengan melakukan tanya jawab di mana

peneliti menanyakan informasi yang ingin diketahui dari responden, kemudian responden menjawab informasi yang ingin diketahui.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Menurut Usman dan Purnomo (2009: 69), dokumentasi adalah pengambilan data melalui dokumen-dokumen. Arikunto (2013: 57), menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai suatu hal atau variabel melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebaginya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari data-data yang dikeluarkan suatu lembaga resmi yang berkaitan dengan penelitian, buku-buku, literatur, jurnal, artikel, surat kabar maupun artikel yang berasal dari internet yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

H. Teknik Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan data-data dari lapangan, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data-data tersebut. Adapun teknik-teknik pengolahan data yang digunakan sebagai berikut :

1. **Editing**

Editing adalah proses pemeriksaan dan penyelesaian kembali data yang telah diisi atau dijawab oleh responden. Menurut Burhan Bungin (2008 : 165) editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahannya (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ketahap selanjutnya yaitu memeriksa hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden.

2. **Koding**

Tahap koding adalah tahap dimana jawaban dari responden diklasifikasikan menurut jenis pertanyaan untuk kemudian diberi kode dan dipindahkan dalam tabel kode atau buku kode.

3. **Tabulasi**

Tabulasi adalah proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis secara teratur dan sistematis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis, sehingga memudahkan untuk dilihat dan dipahami.

4. **Interpretasi Data**

Interpretasi data merupakan tahap penafsiran atau penjabaran data yang terdapat dalam tabel untuk mencari makna yang lebih luas dengan

menghubungkan jawaban responden dengan sumber-sumber data yang lain.

I. Teknik Analisis Data

Menurut Chris Manning dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1995: 263) analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan analisis data menggunakan metode tabulasi tunggal, yaitu suatu analisis yang dilakukan dengan membagi-bagikan variabel penelitian ke dalam kategori-kategori yang dilakukan atas dasar frekuensi. Tabel tunggal merupakan langkah awal dalam menganalisa data yang terdiri dari kolom, sejumlah frekuensi dan presentase untuk setiap kategori. (Singarimbun, 1995:266).

Menurut Suparmoko, cara yang paling sering dipakai dalam analisis data adalah frekuensi distribusi relatif artinya data dibagi dalam beberapa kelompok dan dinyatakan atau diukur dalam persentase. Dengan cara ini, dapat mengetahui kelompok mana yang paling banyak jumlahnya yaitu ditunjukkan oleh nilai presentase yang tertinggi, dan demikian sebaliknya. Bahan-bahan informasi yang terkumpul dari kuesioner, wawancara, serta dokumentasi yang diklasifikasikan dan diinterpretasikan sesuai dengan kata-kata yang disesuaikan dengan tujuan dan kepentingan penelitian. M. Suparmoko (1987 : 65).

Tabel tunggal berfungsi untuk menggambarkan perilaku pemilih dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota tahun 2015. Adapun skala pengukuran yang digunakan yaitu skala Likert. Menurut Sugiyono (2010 : 93) adalah skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Siregar (2013: 25), Skala Likert memiliki dua bentuk pertanyaan yaitu positif dan negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2 dan 1, sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4 dan 5. Bentuk jawaban dari Skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, biasa saja, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Kuisioner dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan penilaian positif dengan skor sebagai berikut :

1. Sangat setuju, untuk setiap jawaban a mendapat skor 5
2. Setuju, untuk setiap jawaban b mendapat skor 4
3. Cukup setuju (netral), untuk setiap jawaban c mendapat skor 3
4. Tidak setuju, untuk setiap jawaban d mendapat skor 2
5. Sangat tidak setuju, untuk setiap jawaban e mendapat skor 1

Dan juga menggunakan penilaian negatif dengan skor sebagai berikut :

1. Sangat setuju, untuk setiap jawaban a mendapat skor 1
2. Setuju, untuk setiap jawaban b mendapat skor 2
3. Cukup setuju (netral), untuk setiap jawaban c mendapat skor 3
4. Tidak setuju, untuk setiap jawaban d mendapat skor 4
5. Sangat tidak setuju, untuk setiap jawaban e mendapat skor 5

Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan menentukan skor jawaban, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan perhitungan rumus interval. Analisis data dengan menggunakan analisis kuantitatif kemudian dijelaskan secara kualitatif.

Untuk mengetahui presentase dari jawaban responden menggunakan menggunakan rumus presentase berikut ini:

$$\mathrm{P} = \frac{\mathrm{F}}{\mathrm{N}}\ X\ 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi jawaban dibagi jumlah pertanyaan

N : Jumlah responden

Selanjutnya, untuk mengategorikan perilaku pemilih menggunakan perhitungan rumus interval sebagai berikut:

Rumus interval

$$\mathrm{I} = \frac{\mathrm{NT} - \mathrm{NR}}{\mathrm{K}}$$

Keterangan :

I = Interval nilai skor

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori jawaban

(Sumber : Sutrisno Hadi, 1998 : 421).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Kampung Baru

Kelurahan Kampung Baru merupakan bagian dari Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Secara Astronomis Kelurahan Kampung Baru terletak pada 5˚21’45” LS-5˚22’10” LS dan 105˚14’51” BT dan 105˚15’10” BT.

Wilayah Kelurahan Kampung Baru ini terdiri dari dua Lingkugan yaitu Lingkungan 1 terdiri dari empat (4) RT dan Lingkungan 2 terdiri dari lima (5) RT. Luas lahan di Kelurahan Kampung adalah 177 Ha dan pemanfaatan lahan di Kelurahan Kampung Baru didominasi oleh permukiman sehingga di Kelurahan Kampung Baru tidak terdapat lahan pertanian. Secara umum Kelurahan Kampung Baru terletak pada daerah yang datar dengan ketinggian 200 m di atas permukaan laut. Maka dari itu di Kelurahan ini digunakan untuk lokasi permukiman.

B. Letak Geografis

Kelurahan Kampung Baru memiliki luas wilayah H8 Ha dengan batas-batas sebagai berikut :

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kampung Baru Raya Kecamatan Labuhan Ratu
c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu.

C. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Etnis atau Suku

Penduduk Kelurahan Kampung Baru berjumlah 4.917 jiwa yang terdiri dari 2.532 jiwa laki-laki dan 2.385 jiwa perempuan. Penduduk Kelurahan Kampung Baru sebagian besar berasal dari etnis Jawa dan Lampung, hal ini dapat dibuktikan melalui tabel berikut :

Tabel 4. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

No. (1)	Etnis (2)	Laki-laki (3)	Perempuan (4)	Jumlah (5)
1	Batak	34 orang	34 orang	68 orang
2	Sunda	13 orang	10 orang	23 orang
3	Jawa	1.798 orang	1682 orang	3480 orang
4	Madura	57 orang	41 orang	98 orang
5	Lampung	630 orang	618 orang	1248 orang

Jumlah	**2.532** orang	**2.385** orang	**4.917** orang

(Sumber : Profil Kelurahan Kampung Baru Maret 2016)

D. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Sosial Ekonomi

Sebagian besar penduduk Kelurahan Kampung Baru bermata pencarian sebagai buruh dan pedagang, hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No. (1)	Mata pencarian (2)	Laki-Laki (3)	Perempuan (4)	Jumlah (5)
1	PNS	318 orang	264 orang	582 orang
2	ABRI	40 orang	-	40 orang
3	Pedagang	370 orang	448 orang	818 orang
4	Petani	279 orang	341 orang	620 orang
5	Tukang	447 orang	85 orang	532 orang
6	Buruh	732 orang	737 orang	1669 orang
7	Pensiunan	134 orang	111 orang	245 orang
8	Lain-lain	212 orang	399 orang	411 orang
Jumlah		**2.532 orang**	**2.385 orang**	**4.917 orang**

(Sumber: Profil Kelurahan Kampung Baru Maret 2016)

E. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Agama

Penduduk Kelurahan Kampung Baru sebagian besar memeluk agama Islam. Adapun komposisi jumlah penduduk pada tahun 2016 berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

No. (1)	Agama (2)	Laki-laki (3)	Perempuan (4)	Jumlah (5)
1	Islam	2.468 orang	2.332 orang	4.800 orang
2	Kristen	51 orang	42orang	93 orang
3	Katholik	13 orang	11 orang	24 orang
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
6	Khonghucu	-	-	-
7	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	-	-	-
8	Aliran Kepercayaan lainnya	-	-	-
Jumlah		**2.532 orang**	**2.385 orang**	**4.917 orang**

(Sumber : Profil Kelurahan Kampung Baru Maret 2016)

F. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Adapun komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7.Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No. (1)	Tingkat Pendidikan (2)	Laki-laki (3)	Perempuan (4)
1.	TK	74 orang	51orang
2.	SD	226 orang	193 orang
3.	SMP	582 orang	446 orang
4.	SMA	762 orang	670 orang
5.	D1	58 orang	88 orang
6.	D2	9 orang	-
7.	D3	12 orang	7 orang
8.	S1	60 orang	41 orang
9.	S2	1 orang	-
10.	S3	-	-

(Sumber: Profil Kelurahan Kampung Baru Maret 2016)

G. Penduduk Kelurahan Kampung Baru Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No. (1)	Jenis Kelamin (2)	Jumlah (3)
1.	Laki-laki	2.532 orang
2.	Perempuan	2.385 orang
Total		**4.917** orang

(Sumber: Profil Kelurahan Kampung Baru Maret 2016)

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan penjabaran karakteristik perilaku pemilih dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015 (studi kasus Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Labuhan Ratu), yaitu :

1. Perilaku pemilih dengan pendekatan rasional dikategorikan tinggi, yaitu 61%. Hal ini dikarenakan para pemilih dalam menentukan pilihan dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015 sangat berpikir rasional.
2. Perilaku pemilih dengan pendekatan sosiologis dikategorikan rendah, yaitu dengan persentase keseluruhan hanya sebesar 38,7%. Hal ini disebabkan para pemilih dalam memilih Walikota Bandar Lampung dengan kurang memperhatikan faktor suku, agama, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, latar belakang pekerjaan, status ekonomi dan ikatan kekerabatan atau pertemanan dengan para kandidat.
3. Perilaku pemilih dengan pendekatan psikologis dikategorikan rendah, dengan persentase keseluruhan sebesar 42,3%. Hal ini dikarenakan para

pemilih dalam menentukan pilihan dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung Tahun 2015 kurang melihat dari faktor-faktor visi misi, kegiatan kampanye, rekam jejak, slogan, partai politik yang mengusungnya dan kepribadian kandidat Walikota.

Mereka sangat mempertimbangkan keputusan mereka menggunakan hak pilih. Mereka mengikuti pemilihan bukan hanya karena mendapatkan uang atau barang dari salah satu calon, akan tetapi mereka memilih berdasarkan pilihan mereka sendiri tanpa mengikuti pilihan dari orang lain.

Di samping itu, mereka menggunakan hak pilih dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung karena mereka berharap mendapatkan Walikota yang tepat dan bisa membawa Kota Bandar Lampung menjadi lebih maju.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, yaitu :

1. Peneliti mengharapkan ke depannya partisipasi memilih masyarakat Kelurahan Kampung Baru meningkat dan dibutuhkan kerjasama dengan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan Pemilu.
2. Perlu diadakannya kajian tentang perilaku politik lebih mendalam. Dan perhatian pemerintah terhadap pemilih bukan hanya setelah kepentingan mereka terpenuhi kemudian pemilih ditinggalkan.

3. Para peserta pemilu, dalam hal ini para calon hendaknya lebih bersosialiasi dan mendekatkan diri dengan masyarakat sehingga masyarakat lebih mengenal identitas para calon tersebut.
4. Perlu diadakannya pendidikan politik kepada semua warga Negara agar Indonesia secara menyeluruh memiliki pemilih-pemilih yang cerdas dan buah produk dari pilihannya membawa Indonesia lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suhsini. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta

Asfar, Muhammad. 2006. *Pemilu dan Perilaku Memilih 1955-2004*. Pustaka Utama, Surabaya.

Budiarjo, Mariam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik.* PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Budiardjo, Miriam. 1998. *Partisipasi Politik*. PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana, Jakarta.

Bungin, Burhan. 2001. *Metologi Penelitian Sosial*. Airlangga University Press, Surabaya.

Campbell, Angus, Geral Gurin, dan Warren E. Miller. 1954. *The Voter Decides.* Evan-ston

Efriza. 2012. *Political Explore.* CV. Alfabet, Bandung

Firmanzah. 2007. *Marketing Politik.* Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.

M. Gaffar, Janedjri. 2013. *Demokrasi dan Pemilu di Indonesia*. Konstitusi Pers, Jakarta.

Miles, B.Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif,Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemah oleh Tjetjep Rohidi, UI-Press : Jakarta

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung.

Mujani, Saiful. 2000. *Model-model Perilaku Pemilih Indonesia*. Buletin Lembaga Survei Indonesia, Jakarta.

Mujani, Saiful, R.Willian Liddle, dan Kuskrido Ambardi. 2012. *Kuasa Rakyat : Analisa tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca Orde baru*. Mizan Media Utama : Jakarta

Naja, Hasanuddin Rahman Daeng. 2004. Dewan *Perwakilan Daerah : Bikameral Setengah Hati*. Media Pressindo, Yogyakarta.

Nimmo, Dan. 2008. *Komunikasi Politik : Khalayak dan Efek*. CV. Remaja Karya: Bandung

Pamungkas, Sigit. 2010. *Pemilu, Perilaku Pemilih dan Kepartaian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Pasalong, Harbani. 2013. *Metode Penelitian Administrasi* Publik. Bandung: Alfabeta

Riduwan. 2005. *Skala Variabel-variabel Penelitian*. Alfa Beta, Bandung.

Santoso, Topo dan Didik Supriyanto. 2004. *Mengawasi Pemilu Mengawal Demokrasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. IKIP Semarang Press, Semarang

Silalahi, Uber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Editama

Singarimbun, Masri & Sofyan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi*. PT. Pustaka LP3ES, Jakarta

Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana

Soentoro, Idris. 2015. *Metodologi Penelitian Dengan Aplikasi Statistika.* Jakarta: Taramedia Bakti Peersada

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung

Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik.* Grasindo, Jakarta.

Surbakti, Ramlan. 1997. *Partai, Pemilih dan Demokrasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, 2008, *Metodologi Penelitian Sosial*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Umar, Husein, 2003, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis.* PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Varma, SP. 2010. *Teori Politik Modern.* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sumber Lain :

Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

Yusdianto, Identifikasi Potensi Pelanggaran Pemilihan Kepala Daerah (Pemilukada) dan Mekanisme Penyelesaiannya. Jurnal Konstitusi Vol II Nomor 2, November 2010, hlm 44.

Sumber Internet :

http://kpu-bandarlampungkota.go.id diakses pada 25 Januari 2016

http://www.jejamo.com/calon-wali-kota-bandar-lampung-thobroni-harun-andalkan-dialogis.html diakses pada 25 Januari 2016

http://kpu-bandarlampungkota.go.id/berita/saling-adu-visi-misi-di-debat-kandidat/ diakses pada 25 Januari 2016

http://www.duajurai.com/2015/09/calon-wali-kota-bandar-lampung-m-yunus-blusukan-ke-rumah-warga/ diakses pada 25 Januari 2016

http://www.frizedianto.com/2015/09/pasangan-calon-walikota-bandar-lampung.html diakses pada 25 Januari 2016

https://litsuspilkada2015.wordpress.com/

https://pilkada2015.kpu.go.id